

tetangga untuk membaca shalawat Nabi bersama. Kegiatan ini diadakan secara bergiliran di setiap rumah dalam satu bulan Maulid.

Tradisi lain yang dilakukan adalah ketika terdapat salah satu warga meninggal. Masyarakat akan mengadakan acara tahlilan selama tujuh hari, kemudian dilanjutkan pada hari ke-40, ke-100, dan ke-1000. Ketika seorang bayi lahir, masyarakat juga mengadakan *slametan* pada hari ke 40, misalnya dengan mengundang beberapa tetangga untuk melakukan doa bersama agar sang bayi mendapatkan nasib baik sesuai dengan harapan orang tua. Acara seperti ini biasanya diisi dengan bacaan shalawat. Ketika shalawat Nabi mulai dibacakan, sang bayi dibawa kepada para tamu undangan untuk dicium, dibacakan shalawat, dan diberi bedak.

Tidak hanya itu saja, setiap satu tahun sekali dalam acara Agustusan di Desa Gebang mengadakan acara bazar pada malam hari dengan beraneka ragam perlombaan seperti lomba menari, menyanyi, peragaan busana muslim, busana trendi, gerak jalan umum, dan lain sebagainya. Dari sini dapat terlihat bahwa kebudayaan digemari oleh warga Gebang.

Selain yang berhubungan dengan peringatan hari besar Islam (PHBI) dan peringatan hari besar nasional (PHBN). Terdapat juga jenis kebudayaan yang menjadi ciri khas masyarakat Madura, tidak terkecuali masyarakat Desa Gebang, seperti *Aremoh*, *Tok-Otok*, *Rokat tase'*, dan sebagainya.

Aremoh yang berarti “hajatan/perayaan” memiliki tujuan untuk meraup keuntungan atau mendapatkan kembali apa yang telah diberikan kepada semua orang yang diundang. Tuan rumah dari acara *remoh* akan mendapatkan sesuatu

dibalik amplop (sejumlah uang), atau bahan pokok rumah tangga seperti beras, gula, telur, dan sebagainya. Itu semua tidak hanya diterima begitu saja, melainkan dicatat di dalam buku pribadi yang nantinya akan menjadi hutang bagi pemilik hajatan kepada orang yang diundang. Pemilik hajatan harus membayar sama seperti apa yang diperolehnya. Perayaan ini biasa terjadi pada saat dilangsungkannya acara pertunangan, pernikahan dan khitanan. Hal ini bisa dianggap sebagai simbol rasa syukur mereka kepada sang Pencipta, bahwa mereka dapat melaksanakan perintah-Nya. *Aremoh* juga bisa dirayakan dalam pernikahan. Semua ini bergantung pada niat dari masing-masing individu saat memberi sesuatu atau pada saat mengadakan sesuatu. Namun semua itu tetap disebut hutang yang harus dibayar.

Perayaan lain yang menjadi tradisi di Madura adalah *tok-otok*. Tradisi ini memiliki sedikit perbedaan dengan *aremoh*. Jika didalam *Aremoh* para undangan diberi makan, lain halnya dalam tradisi ini. Para undangan hanya duduk mendengarkan musik dan diberi cemilan kacang dan jagung goreng. Persamaannya adalah sama-sama menginginkan keuntungan dari semua warga yang ikut serta. Hanya saja, dalam acara *tok-otok* ini lebih menginginkan keuntungan yang besar dibandingkan *aremoh*.

Aremoh ini terjadi karena kebiasaan masyarakat Madura yang menganggap bahwa dirinya pernah memiliki hutang kepada tuan rumah yang mengadakan hajatan, dimana para tetangga/orang-orang yang mengenalinya akan membawa sesuatu yang akan dibayar jika si pemberi juga mengadakan hajatan. Hal ini juga terjadi karena keinginan meraih keuntungan yang lebih

besar atau mengembalikan modal awal tuan rumah (penyelenggara hajatan) pada saat merayakannya.

Faktor lainnya adalah ingin berkumpulnya bersama mendatangkan sanak saudara yang jauh (silaturahmi) dan para tetangga-tetangga dekat, sehingga mereka sungkan jika tidak membawa sesuatu untuk pemilik hajatan.

Sementara itu, kegiatan kebudayaan yang tak kalah meriah ialah *Rokat tase'*. Setiap tahun dilaksanakan upacara *rokat tase'* sehingga jauh sebelumnya warga sudah dapat mempersiapkan untuk kegiatan upacara itu, lebih-lebih bagi warga nelayan yang dianggap merupakan suatu keharusan untuk melakukan kegiatan yang telah dipercayainya sebagai sarana untuk menambah pendapatan bagi warga nelayan dalam mencari ikan di laut.

B. Tradisi *Rokat Tase'* di Desa Gebang

1. Sejarah *Rokat Tase'*

Rokat tase' yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Desa Gebang Bangkalan adalah salah satu bentuk budaya dan praktik kepercayaan yang telah menjadi semacam *way of life*, sehingga terus menerus dilaksanakan secara turun temurun oleh generasi penerus. Oleh karena itu, *rokat tase'* proses acaranya pun harus disiapkan oleh keturunan asli dari sesepuh (nenek moyang) Desa Gebang sekaligus menjadi juru kunci acara *rokat tase'* tersebut.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu perangkat desa yang juga masih keturunan asli dari sesepuh Desa Gebang, kata *rokat* berasal dari bahasa jawa "*ruwat*". Karena lidah orang Madura tidak mau sulit dalam

tumpeng dan segala lauk pauknya, segala jenis bunga, cendol, beras kuning, *tajin slamet* (bubur kendi yang didalamnya terdapat nasi putih, telur ayam, dan ikan asin), nasi gendhi, daging tusuk (sate), pisang, jagung dan kacang hijau disangrai, daun kemuning, dan kepala kambing.

- 2) *Bu-obu'*, yakni sesaji yang terdiri dari tumpeng, alat dapur seperti *tomang* (tungku/kompor dari tanah liat), sesaji yang terdiri dari cendol, beras kuning, *tajin slamet*, nasi *gendhi*, daging tusuk, pisang, dan daun kemuning. Sesaji ini yang kemudian diletakkan ke dalam *peraoh* yang telah dibuat sebelumnya. Isi dari sesaji yang ada di *peraoh* ini tidak boleh diambil ataupun dimakan, menurut kepercayaan masyarakat setempat jika sesaji tersebut dimakan maka orang tersebut mendapat musibah.
- 3) Kepala kambing yang nantinya diletakkan di tengah laut. Kepala kambing diletakkan di pangkalan tempat para nelayan meletakkan perahu. Dan kepala kambing diletakkan di *Patokan*. *Patokan* adalah bagian dari laut yang ditandai dengan satu tiang dari bambu dan di atasnya diberi bendera.

Selain beberapa kebutuhan diatas, hal yang paling penting dalam pelaksanaan tradisi ini adalah adanya komunikasi yang baik antara para nelayan yang ada di desa Gebang. Hal ini dikarenakan prosesi ini melibatkan seluruh masyarakat desa Gebang, terutama masyarakat nelayan yang merupakan unsur penting dalam pelaksanaan tradisi ini. Laut

merupakan tempat mata pencaharian mereka setiap harinya. Oleh karenanya, menurut para nelayan sendiri, tradisi ini di anggap penting dalam rangka menjaga komunikasi yang baik dengan penguasa laut, sehingga turut serta dalam tradisi ini adalah suatu keharusan.

Tahapan-tahapan prosesi dalam upacara ritual *rokat tase* yang ada di Desa Gebang bisa dijabarkan sebagai berikut. *Pertama*, pra-acara. Sebelum acara dimulai, masyarakat menyiapkan sesaji yang akan diletakkan diatas perahu. Sesajian tersebut meliputi cendol, beras kuning, *tajin slamet*, nasi *gendhi*, daging tusuk, pisang, dan daun kemuning. Setelah itu para ibu-ibu berkumpul di salah satu rumah warga untuk menyiapkan prosesi acara. Dengan memasak masakan yang akan dihidangkan kepada para tamu undangan, serta menyiapkan sesaji yang akan dilarung ke tengah laut, sesaji yang disiapkan yang akan dilarung ke tengah laut meliputi kepala kambing, daun kemuning, tulang sapi, *bu'u* (makanan ternak), pisang, *tajin selamet*, kendi yang didalamnya terdapat terdapat nasi putih, telur ayam, dan *juko sa'-pesa* (ikan asin).

Sementara di laut warga nelayan menghias perahu-perahunya dengan pernak-pernik seperti bendera merah putih yang diletakkan di depan perahu, pita-pita, aneka jajanan ringan, dan uang guna memperindah perahu yang akan dibawa ke tengah laut dan untuk arak-arakan sesuai acara.

Kedua, acara inti. Tradisi *rokat tase* melambangkan suatu tindakan pertemuan antara para nelayan dan masyarakat setempat dalam

